



Gagasan Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi Perempuan

Arwan Dermawan¹, Eka Putra Wirman², Sarwan³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: arwan.dermawan@gmail.com¹, ekaputrawirman@uinib.ac.id², sarwanma@uinib.ac.id³

Korespondensi penulis: arwan.dermawan@gmail.com

Abstract. *Rahmah's belief in the role of education as one of the right ways to raise the status of women has been held since she was a teenager. Therefore, Rahmah wanted to establish a special religious college for women. This research aims to find out how Rahmah El-Yunusiyah's ideas on Islamic education for women. The method used in this research is the Systematic literature review (SLR) method. The data of this research is taken from the google scholar database, the author uses google scholar as the main source of information by analyzing documents related to Rahmah El-Yunusiyah's ideas on Islamic Education for women. The results showed that a woman must learn as high as possible because a woman is the first madrasa for future generations, so this is what Rahmah El-Yunusiyah has always fought for in raising the status of women to get learning, but in fighting for this it cannot be separated from the pros and cons but it all does not eliminate Rahmah El-Yunusiyah's enthusiasm in fighting for gender equality in education by establishing AL-Madrasah AL-Diniyyah Li Al-Banat.*

Keywords: *Thought, Rahmah El-Yunusiyah, Education, Women.*

Abstrak. Keyakinan Rahmah akan peranan pendidikan sebagai salah satu jalan yang tepat untuk mengangkat derajat kaum perempuan telah dimilikinya sejak ia masih remaja. Oleh karena itu, Rahmah berkeinginan untuk mendirikan perguruan agama khusus untuk perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gagasan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi perempuan. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Systematic literature review* (SLR) Data penelitian ini diambil dari database google scholar, penulis menggunakan google scholar sebagai sumber informasi utama dengan menganalisis dokumen-dokumen terkait gagasan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi perempuan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa seorang perempuan mesti belajar setinggi-tingginya karena seorang perempuan merupakan madrasah pertama bagi generasi kedepannya, maka hal inilah yang selalu diperjuangkan oleh Rahmah El-Yunusiyah dalam menaikkan derajat perempuan untuk mendapatkan pembelajaran, namun dalam memperjuangkan hal tersebut tak lepas dari pro dan kontra tapi itu semua tidak menghilangkan semangat Rahmah El-Yunusiyah dalam memperjuangkan kesetaraan gender dalam pendidikan dengan mendirikan AL-Madrasah AL-Diniyyah Li Al-Banat.

Kata Kunci: Pemikiran, Rahmah El-Yunusiyah, Pendidikan, Perempuan.

1. PENDAHULUAN

Menilik sejarah pendidikan Islam Nusantara jaman sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia, peran perempuan hanya sebatas dirumah. Karena tidak semua perempuan berhak mendapatkan pendidikan. Paradigma masyarakat tentang perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak mempunyai kiprah luas dalam ranah publik di masyarakat lingkungannya. Dan masyarakat memandang perempuan hanyalah makhluk kelas dua yang tidak perlu bersekolah. Percuma bersekolah jika akhirnya hanya masuk ke dapur. Perempuan masa itu sangat pasif dan

belum mampu memberikan kontribusi riil bagi kemajuan agama dan bangsanya. Selain itu, kemungkinan yang melatar belakangi kesenjangan ini adalah masih kentalnya budaya dalam masyarakat yang beranggapan bahwa anak perempuan belum diinginkan berpendidikan tinggi, para orang tua sudah merasa cukup jika wanita telah mendapat pendidikan dasar, kemudian diberi ketrampilan rumah tangga agar siap menjadi ibu atau istri. Perempuan tidak dapat berkiprah dalam lingkungan sosial karena pergaulannya sangat dibatasi (IIS, 2022).

Masih kentalnya budaya dalam masyarakat yang beranggapan bahwa anak perempuan belum diinginkan berpendidikan tinggi, para orangtua beranggapan telah merasa cukup apabila wanita telah mendapatkan pendidikan dasar, kemudian diberikan keterampilan rumah tangga agar siap menjadi ibu atau istri kelak. Perempuan tidak dapat berkiprah dalam lingkungan sosial karena pergaulannya sangat dibatasi. Lain halnya ketika sarana utama bagi suatu proses pembentukan atau pengembangan potensi individu, fitrah, sumber daya insani atau apapun melalui pendidikan, maka hak untuk memperoleh layanan pendidikan merupakan bagian paling mendasar bagi setiap individu (IIS, 2022).

Menurut Abbas Karafat sebagaimana dikutip oleh Nashruddin Baidan mengatakan bahwa Nabi Muhammad SAW memerintahkan supaya memperhatikan pendidikan perempuan, sebagaimana penjelasannya “*Ibu bagaikan sekolah, bila anda mempersiapkannya secara baik, berarti anda telah mempersiapkan generasi bangsa dengan integritas kepribadian yang baik.*” Dengan demikian, Islam sangat menginginkan laki-laki dan perempuan memperoleh pendidikan yang layak agar memiliki pengetahuan yang seimbang sehingga mereka dapat berjalan seiring dalam berbagai aspek kehidupan (IIS, 2022). Bahkan dalam suatu hadits juga disampaikan

عن أنس بن مالك قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: طلب العلم فريضة على كل مسلم

Artinya: “*Dari Anas bin Malik r.a ia berkata, Rasulullah SAW bersabda : Menuntut ilmu itu adalah kewajiban setiap muslim*”. HR. Ibnu Majah. (Rasyid, 2017).

Hal ini melihat bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam kesempatan untuk menuntut ilmu. Yang pada waktu itu merupakan sebuah tabu jika perempuan menuntut ilmu layaknya seorang lelaki karena wanita pada waktu itu lebih kepada mengurus urusan rumah tangga. Rahmah El-Yunusiyah adalah seorang berjiwa pejuang yang memiliki idealisme kokoh, cita-cita tinggi, dan pandangannya yang jauh ke depan. Dia menginginkan terangkatnya derajat kaum wanita ke tempat yang lebih wajar dan pantas. Semua yang harus diketahui oleh kaum wanita itu tidak bisa terjadi secara serta-merta. Semuanya harus melalui

pendidikan dan pengajaran, Wanita harus dituntut untuk terus belajar dan berupaya untuk memahami persoalan yang ada di sekitar mereka. Oleh karena itu menurut Rahmah El-Yunusiyah seyogyanya wanita harus berpendidikan seperti layaknya para lelaki untuk meyakinkan kualitas hidup maka perlu adanya kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan. Pendidikan secara garis besar merupakan sarana yang paling penting dalam sebuah proses transformasi budaya baik pada anak kecil maupun dewasa secara sistematis dan terukur (Zulhamdan, 2022).

Keyakinan Rahmah akan peranan pendidikan sebagai salah satu jalan yang tepat untuk mengangkat derajat kaum perempuan telah dimilikinya sejak ia masih remaja. Oleh karena itu, Rahmah berkeinginan untuk mendirikan perguruan agama khusus untuk perempuan, sehingga dalam penelitian ini penulis tertarik untuk meneliti tentang gagasan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi perempuan.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode *Systematic literature review* (SLR) yang bertujuan untuk memetakan penelitian terdahulu tentang gagasan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi perempuan. Hal ini ditujukan untuk memahami bagaimana gagasan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi perempuan. Tinjauan Pustaka Sistematis (SLR) adalah jenis tinjauan pustaka yang telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. SLR menggunakan metodologi yang jelas untuk menemukan, menganalisis, dan menafsirkan semua bukti yang tersedia yang terkait dengan pertanyaan penelitian tertentu dengan cara yang tidak memihak dan dapat diulang (Marcos-Pablos & García-Peñalvo, 2018).

Data penelitian ini diambil pada tanggal 01 Agustus 2024 sampai 13 Desember 2024 dari database google scholar. Peneliti menggunakan google scholar sebagai sumber informasi utama karena dianggap cakupannya lebih luas dibanding indeks yang lainnya. Pada penelitian ini, peneliti menganalisis dokumen-dokumen terkait gagasan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah tentang Pendidikan Islam bagi perempuan yang dikumpulkan dengan menggunakan aplikasi zotero (Haddaway dkk., 2023).

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mencari artikel jurnal dengan kata kunci "gagasan pemikiran Rahmah El-Yunusiyah " OR " kesetaraan gender dalam pendidikan" OR

"tokoh pendidikan di Nusantara" OR "Diniyah Putri" pada database google scholar dan disimpan di aplikasi Zotero (Dia dkk., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Rahmah Elyunusiyah

Rahmah El-Yunusiyah lahir di Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatera Barat pada 29 Desember 1900 yang dalam kalender Hijriah Beliau sering disebut lahir pada 1 Rajab 1318 Hijriah. Beliau merupakan sosok perempuan pejuang sekaligus pendidik ulung, perempuan pendiri Diniyyah Putri. Lewat sekola perempuan tersebut Rahmah menunjukkan dirinya sebagai pendidik dan pejuang, yang mana sekola yang Rahmah dirikan dibuat fleksibel, kadang bisa dijadikan rumah sakit, ajang pelatihan militer dan lain-lain. Rahmah El-Yunusiyah adalah seorang perempuan beretnis Minangkabau. Ibunya bernama Rafiah dan ayahnya bernama Muhammad Yunus Bin Imanuddin Bin Hafazhah. Ayah Rahmah populer dengan nama Muhammad Yunus Al-Khalidy. Rahmah merupakan anak bungsu dari lima bersaudara, Empat kaka Rahmah El-Yunusiyah antara lain adalah Zainudin Labay, Mariah, Muhammad Rasyad, dan Rihanah (Haryaningsih & Fardani, 2023; Maulid, 2022; Munawir & Amalia, 2023)

Rahmah El-Yunusiyah lahir dalam keluarga yang memiliki paham agama yang kuat. Kakek Rahmah dari ayahnya memiliki ikatan keluarga dengan haji Miskin asal Pandai Sikek yang merupakan pendiri beberapa surau di Bukittinggi. Yang memantik nyala 8 ulama yang dikenal dengan sebutan Harimau Nan Salapan dalam Perang Padri. Selain itu Rahmah juga mempunyai ikatan darah dengan Tuanku Nan Pulang di Rao seorang ulama yang hidup di zaman Paderi. Melihat hal ini tentunya menunjukkan bahwa Rahmah El-Yunusiyah adalah seorang perempuan keturunan ulama yang dari silsilah telah intensif berinteraksi dengan Timur Tengah sejak abad ke-18. Selain itu ayahnya pun pernah bermukim di Timur Tengah selama 4 tahun. Muhammad Yunus resmi bersanding dengan Rafiah pada tahun 1888 yang pada saat itu Rafiah ibunya Rahmah El-Yunusiyah masih berusia 16 tahun. Jika dilihat dari usia ibunya Rahmah El-Yunusiyah ini memiliki usia yang masih muda namun Rafiah ibunda Rahmah mampu menjadi istri yang baik. Kakak Rahmah El-Yunusiyah yang bernama Zainuddin Labay dikenal sebagai tokoh pembaharuan yang mendirikan Diniyyah School untuk murid laki laki dan perempuan. Dalam keluarga yang kuat agamanya inilah yang mempengaruhi karakter Rahmah El-Yunusiyah, dalam

usia kanak kanak Rahmah mendapatkan bimbingan dari orang tua dan kakak kakaknya (Maulid, 2022).

Selama sejarah Minangkabau, Padang Panjang telah berfungsi sebagai pusat pembaharuan yang melahirkan banyak pemikiran inovatif dalam bidang pendidikan islam. Syekh Ahmad Khatib, Syekh Muhammad Jamil Jaho, Syekh Muhammad Thaib Umar, Syekh Abdul Karim Amrullah, Syekh Daud Rasyidi, Syekh Abdul Latief, Syekh Abas, dan Syekh Ibrahim Musa adalah beberapa dari mereka. Ulama pembaruan menghasilkan ulama lain yang mengikuti jejak mereka. Mereka adalah murid Zainuddin Labay el-Yunusy, murid Syekh Abas dari Padang Panjang. Dia mulai menyebarkan keyakinannya dengan mengajar di Surau Jembatan Besi sampai berkembang menjadi Sumatera Thawalib. Dengan perkembangan waktu, pada 10 Oktober 1915, ia mendirikan Diniyah School. Ini adalah awal dari perguruan Diniyah Putri. Zainuddin Labay el-Yunusiyah sering disebut sebagai tokoh inspiratif dalam pembaruan pendidikan wanita islam di Minangkabau karena tekadnya untuk mendirikan perguruan. Selain itu, Rahmah el-Yunusiyah dianggap sebagai tokoh pejuang yang berkontribusi pada pergerakan kebangsaan Indonesia dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia (IIS, 2022).

Pemikiran Rahmah Elyunusiyah dalam Pendidikan

Pada awal abad XX, situasi sosial Sumatera Barat sedang berubah. Masyarakat Minangkabau mengalami modernisasi secara intensif. Dalam lingkup pembaharuan Islam masyarakat tidak hanya menjadi saksi berdirinya Lembaga Pendidikan modern menggantikan Lembaga Pendidikan konvensional system surau. Namun juga semakin berkembang pula ulama-ulama yang memunculkan pemikiran baru yang disemangati oleh dinamika realitas dan modernisasi (Munawir & Amalia, 2023)

Dalam ranah pendidikan, konsep gender bertujuan untuk mencapai keseimbangan antara peran dan kesetaraan dalam mencapai pendidikan yang setara. Namun hal tersebut tidak semulus yang diharapkan karena budaya dan keyakinan ideologi patriarki, yang menyebabkan kecerdasan pengetahuan perempuan jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki. Hal ini berimplikasi pada akses dan status perempuan dalam institusi dan profesi akademik. Banyak hambatan struktural bagi partisipasi perempuan, diskriminasi jenis kelamin dalam pendidikan, dan sosialisasi yang membuat perempuan terasing dari ilmu pengetahuan (Maulid, 2022; NUR, 2021). Semangat untuk mengangkat harkat kaum muslimah ini rupanya telah terpatri dengan mendapat landasan yang

kokoh dalam ajaran Islam yang secara tegas menyebutkan: “*Menuntut ilmu itu wajib bagi tiap-tiap orang Islam laki-laki dan perempuan*”. Jika kaum perempuan tidak mendapatkan ilmu yang memadai, maka bahaya akan datang dalam lingkungan masyarakat. Namun jika pendidikan yang diberikan kepada mereka itu keliru, maka tidak sedikit pula malapetaka yang akan menimpa bagi segenap masyarakat manusia. Berhubung dengan itu maka pendidikan terhadap kaum wanita hendaknya disertai dengan berbagai macam kebijaksanaan, tidak boleh dilakukan secara serampangan.

Sistem pendidikan yang sebelumnya bercorak tradisional kurang memberikan akses bagi perempuan. Selain itu kurang penekanannya terhadap akses untuk masuk dunia kerja dan kesempatan lain. Dalam situasi masyarakat yang sedang bertumbuh inilah Rahmah El-Yunusiyah tergugah untuk memperjuangkan pendidikan untuk para perempuan karena perempuan sangat sulit untuk dapat mengakses pendidikan (Hasanah & Rahmasari, 2020; Munawir & Amalia, 2023).

Keyakinan Rahmah akan peranan pendidikan sebagai salah satu jalan yang tepat untuk mengangkat drajat kaum perempuan telah dimilikinya sejak ia masih remaja. Oleh karena itu, Rahmah berkeinginan untuk mendirikan perguruan agama khusus untuk perempuan. Pada hari kamis tanggal 1 November 1923 diresmikan sekolah itu dengan nama AL-Madrasah AL-Diniyyah Li Al-Banat. Untuk menarik perhatian masyarakat terutama kaum ibu, intelektual, dan golongan yang sangat kuat memegang tradisi lama, perguruan yang baru didirikan ini dinamakan pula dengan Diniyyah School Poetri. Ketiga macam yang tidak sama ini, kata Aminuddin Rasyad melambangkan adanya unsur agama, pengetahuan, dan kepribadian bangsa karena diambil dari istilah agama, bahasa Belanda dan kata Indonesia (Furoidah, 2019). Namun dalam implementasinya terdapat tantangan Rahmah Dalam Mewujudkan Cita-Citanya Untuk mewujudkan cita-citanya dalam bidang pendidikan banyak sekali tantangan yang dihadapi Rahmah pada waktu sekolah itu didirikan. Masyarakat yang masih berpegang teguh dengan tradisi lama selalu melancarkan kritik dan cemoohan terhadapnya. Kata-kata seperti “*mana pula orang perempuan akan mengajar, akan jadi guru, mengepitngepit buku, membuang-buang waktu...akhirnya akan ke dapur juga, lebih baik dari kini ke dapur*”, sering dilontarkan kepadanya, tetapi berkat keyakinan yang mantap dan berpegang teguh kepada janji Allah dalam Al-Quran surat Muhammad ayat 7:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

Artinya: *wahai orang-orang beriman jika kamu menolong Allah, maka Allah pasti akan menolong kamu dan meneguhkan keyakinan kamu*

Dalam hal ini perlu adanya upaya untuk meningkatkan kemampuan kaum perempuan. Ia ingin memperlihatkan kepada kaum laki-laki bahwa wanita yang selama ini dipandang lemah dan rendah derajatnya dapat berbuat sebagaimana laki-laki, bahkan bisa melebihinya. Tampaknya pikiran Rahmah el-Yunusiyah setengah abad yang lalu sejalan dengan pendapat kaum wanita dewasa ini yaitu: *“membangun masyarakat tanpa mengikutsertakan kaum wanita adalah bagai seekor burung yang ingin terbang dengan satu sayap saja. Mendidik seorang wanita berarti mendidik seluruh manusia”* intelektual, kepribadian ataupun keterampilan (Wati & Eliwatis, 2021).

Dilihat dari aktivitas yang dilakukannya, nampaknya Rahmah El-Yunusiyah ingin menerapkan “pembelajaran sepanjang hayat” dalam konsep pendidikan yang digagasnya. Hal ini tercermin dalam model pendidikan yang dimulai dari masa anak-anak dengan mendirikan Freubel School (semacam Taman Kanak-kanak). Ia kemudian juga menggagas pendidikan lanjutannya berupa Junior School (setingkat HIS), Madrasah Diniyah Putri yang mencakup Ibtidaiyah dan Tsanawiyah, dan program untuk calon guru Kulliyat al Mu’alimat al-Islamiyah. Pada masa selanjutnya, corak agamis konsep pendidikan Rahmah El-Yunusiyah teruji ketika institusi pendidikannya agak terseret dalam pusaran arus politik (Pratama & Alimina, 2022; Zulhamdan, 2022).

Terangkat dari sana, salah satu ciri khas dari konsep pendidikan yang digagas olehnya adalah pemisahan kelas. Bagi Rahmah el-Yunusiyah, ada banyak persoalan tentang keperempuanan yang tidak bisa dijelaskan dengan baik dan saksama jika terdapat laki-laki dalam satu ruangan. Guru merasa canggung untuk menyampaikan pelajaran kewanitaan menurut agama Islam. Alhasil, perempuan pun tidak memahami secara mendalam keilmuan mengenai dirinya sendiri. Pemisahan tersebut merupakan salah satu tawaran solusi atas permasalahan tersebut. Dan jika memang dilakukan, diharapkan dalam penyampaiannya, materi seputar perempuan dapat disampaikan lebih detail dengan bahasa yang lugas dan jelas, tanpa malu-malu, serta kecanggungan sebagaimana yang sering terjadi. Hal ini akan menguatkan pemahaman perempuan akan materi tentang perempuan, yakni tentang dirinya sendiri, sehingga perempuan dapat bersikap, merespons, serta memecahkan masalahnya sendiri tanpa ada keraguan dalam setiap tindakan yang

dilakukan. Dan sebagaimana yang diketahui, jika ada keraguan dalam penyampaian materi atau rasa canggung, sehingga materi tidak bisa disampaikan secara optimal. Karena bagaimana mungkin pendidikan dapat membentuk pribadi unggul jika materi yang diberikan tidak tuntas? Hal tersebut memberikan konsekuensi logis bahwa pemisahan kelas atau paling tidak ketika materi tertentu, maka ada pemisahan, untuk memudahkan pemberian materi secara gamblang dan sejelas-jelasnya (Adib, 2022b). Di samping itu ia telah mencapai kemajuan yang diakui oleh dunia, sebagaimana terlihat pada penghargaan sebagai syaikhah yang diberikan oleh Universitas Al-Azhar, Kairo kepadanya. Akhirnya kita dapat mencatat, bahwa Rahmah el-Yunusiyah termasuk orang yang berprestasi tinggi, pelopor emansipasi wanita, pejuang nasionalisme dan patriotisme sejati, serta memiliki pemikiran, pandangan, cita-cita, dan upaya-upaya kongkret yang original dan genuine sebagai hak patennya (Wati & Eliwatis, 2021).

Diniyah Putri

Keyakinan Rahmah akan peranan pendidikan sebagai salah satu jalan yang tepat untuk mengangkat drajat kaum perempuan telah dimilikinya sejak ia masih remaja. Oleh karena itu, Rahmah berkeinginan untuk mendirikan perguruan agama khusus untuk perempuan. Pada hari kamis tanggal 1 November 1923 diresmikan sekolah itu dengan nama AL-Madrasah AL-Diniyyah Li Al-Banat. Untuk menarik perhatian masyarakat terutama kaum ibu, intelektual, dan golongan yang sangat kuat memegang tradisi lama, perguruan yang baru didirikan ini dinamakan pula dengan Diniyyah School Poetri. Ketiga macam yang tidak sama ini, kata Aminuddin Rasyad melambangkan adanya unsur agama, pengetahuan, dan kepribadian bangsa karena diambil dari istilah agama, bahasa Belanda dan kata Indonesia (Furoidah, 2019).

Pada permulaan berdirinya perguruan ini, murid-muridnya yang terdaftar adalah 71 orang dan sebagian besar terdiri dari kaum wanita yang sudah berkeluarga. Cara belajar sangat sederhana. Perguruan ini mengambil tempat disalah satu ruangan Masjid Pasar Usang, murid-murid duduk dilantai sambil mengelilingi guru menghadap sebuah meja kecil. Kurikulum yang dipergunakan juga sangat sederhana, yaitu pengetahuan agama dan bahasa arab ditambah dengan pengetahuan umum yang praktis dan menjahit. Guru-gurunya ada empat; Rahmah merangkap sebagai pemimpin, Darwisah, Nasisah, dan Djawena Basyir (Furoidah, 2019).

Pada tahun 1924 perguruan ini dipindahkan ketempat yang baru, dengan menyewa rumah bertingkat dua yang berlokasi di Pasar Usang Padang Panjang. Sejak itu perguruan ini dilengkapi

dengan bangku, meja, dan papan tulis. Anak-anak yang belum berumah tangga diharuskan tinggal di asrama yang disediakan pada tingkat dua. Karena perhatian masyarakat bertambah besar terhadap perguruan ini dengan banyaknya murid-murid yang datang dari luar Kota Padang Panjang, pada awal tahun 1926 dibangun sebuah gedung yang lengkap dengan asramanya. Akan tetapi, sebelum gedung itu berumur satu tahun, pada tanggal 28 Januari 1926, gempa bumi menimpah Kota Padang Panjang sehingga gedung yang baru itu ikut hancur. Setelah 45 hari gempa, ia bersama majelis guru dan dibantu oleh murid-murid thawalib (100% putra) kembali gotong-royong mendirikan beberapa rumah bambu dengan atap rumbia dan berlantaikan tanah. Rumah bambu ini dijadikan rumah darurat untuk memulai lagi kegiatan perguruannya. Pada tahun 1927 Rahmah pergi ke Sumatera untuk mengumpulkan dana guna membangun sebuah gedung permanen yang baru. Gedung ini selesai pada tahun berikutnya. Sesuai dengan tingkat kebutuhan, perguruan ini terus-menerus mengalami penyempurnaan, baik fisik, jenis lembaga pendidikan, maupun kurikulum (Furoidah, 2019).

Kurikulum Dan Sistem Pendidikan Diniyyah Putri Sejak berdirinya, Perguruan Diniyyah Putri selalu mempertahankan system pendidikan tritunggal, yaitu kerja sama yang erat antara lingkungan sekolah, asrama, dan rumah tangga atau masyarakat. Dengan system pendidikan yang dianut oleh perguruan ini terjalinlah kerja sama yang erat antara ketiga macam sistem lingkungan untuk mencapai tujuan sesuai dengan yang telah digariskan (Adib, 2022a). Ini berarti bahwa pendidikan yang diberikan secara formal di pagi hari di praktikkan di asrama secara informal dibawah asuhan dan bimbingan ibu asrama dan guru-guru pengasuh yang seluruhnya adalah guru-guru wanita. kemudian, semua materi pendidikan yang pernah diterima oleh pelajar selama mereka berada di perguruan ini di praktikkan di lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya dibawah pengasuhan orang tuanya.

Lembaga pendidikan di lingkungan Perguruan Diniyyah Putri terdiri dari empat jenis, yaitu: a. Diniyyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian B. Lama pendidikan 4 tahun. Perguruan ini menampung murid-murid tamatan Sekolah Dasar (SD) atau sederajat. b. Perguruan Diniyyah Putri Menengah Pertama (DMP) bagian C. Lama pendidikan 2 tahun. Dan menerima murid-murid tamatan SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) atau sederajat c. Kulliyah Al-Muallimat al-Islamiyah (KMI). Lama pendidikan 3 tahun dan menampung murid-murid tamatan DMP. Bagian B dan C atau dari Perguruan Agama Tinggi Menengah atau Tsanawiyah. d. Fakultas Dirosah Islamiyah Perguruan Tinggi Diniyyah Putri. Lama pendidikannya 3 tahun untuk

mendapatkan ijazah tingkat Sarjana Muda setingkat dengan Fakultas Ushuluddin lain. Status fakultas diakui dengan SK. Menteri Agama No.117 tahun 1969 (Pratama & Alimina, 2022).

Pembelajaran di abad-21 ini tentu saja tidak lepas dari 4 keterampilan dasar, yaitu berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, seperti yang telah dibahas di atas sebelumnya. Pada abad 21, kemudahan mengakses informasi memiliki dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, penanaman akhlak menjadi faktor terpenting dalam mengantisipasi dampak negatif tersebut. Di Diniyah Puteri, pendidikan dimulai dengan pelajaran agama, yang tidak hanya mencakup manusia hubungan dengan Tuhan tetapi juga dengan sesama. Konsep Diniyah Puteri patut diacungi jempol karena berangkat secara signifikan dari dikotomi keilmuan. Strategi lembaga ini melibatkan memasukkan pendidikan agama, serta pelajaran umum dan khusus perempuan, sebagai komponen penting. Oleh karena itu, lembaga ini benar-benar dapat mendorong transformasi keilmuan secara berkelanjutan (Adib, t.t.). bahkan dalam hal ini Madrasah Diniyah Puteri Padang Panjang mendidik siswi untuk mengelola emosi dengan baik, optimis dalam menjalani hidup, tetap tenang dalam menghadapi permasalahan dan tekanan, memiliki pengaturan diri yang baik dan kecerdasan serta interpersonal dan intrapersonal yang baik (Atmojo, 2022).

4. KESIMPULAN

Rahmah El Yunusiyah merupakan seorang tokoh pendidikan asal Padang panjang, Sumatera Barat yang namanya tidak terlalu terdengar secara luas. Padahal Rahmah adalah seorang pembaharu dan pejuang kemerdekaan yang hidup pada zaman penjajahan Belanda, Jepang, serta kemerdekaan Indonesia. Perjuangannya cukup totalitas bagi Agama, dan negara. Karya Rahmah yang cukup fenomenal (yang membuatnya dikenal luas) adalah ketika berhasil mendirikan Diniyah Putri, 1 November 1923. Kegemilangan lembaga ini sampai membuat Rektor Universitas al-Azhar kala itu, Syaikh Abdurrahman Taj, melakukan studi banding ke sana, serta mengambil konsep dari Diniyah Puteri untuk diterapkan dalam lembaga baru yang ada di Al-Azhar, yakni lahirlah Kulliyat al-Banat (lembaga pendidikan khusus perempuan). Kemudian dalam rangka memberi apresiasi, Rahmah diundang dan diberikan gelar Syaikhah oleh Al-Azhar atas kontribusinya di bidang pendidikan Islam. Kurikulum Diniyah Puteri menganut sistem pendidikan tritunggal, yaitu kerjasama yang erat antara sekolah, asrama, dan masyarakat. Sistem kurikulum menggambarkan sebuah pendidikan sistem yang melibatkan berbagai pihak untuk diwujudkan melalui kerjasama yang erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Keterhubungan dengan rakyat dan tanah air

adalah hal yang patut dikemas ulang menjadi sebuah konsep pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, M. A. (2022a). Pendidikan kontekstual dan keterikatan dengan masyarakat (analisis pemikiran Rahmah El Yunusiyah). *Jurnal Hurriyah: Jurnal Evaluasi Pendidikan dan Penelitian*, 3(2), 71–81.
- Adib, M. A. (2022b). Pendidikan perempuan dan pemisahan kelas: Kajian pemikiran Rahmah el-Yûnusiyah. *At-Tafkir*, 15(2), 128–143.
- Adib, M. A. (n.d.). Rahmah El Yunusiyah: Konsep pendidikan agama Islam dan relevansinya di abad-21. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 21(2), 99–112.
- Atmojo, M. E. (2022). Building positive mental resilience for santri. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/416>
- Dia, A. D. I. S. A., Sari, I., Herman, T., Sopandi, W., & Jupri, A. (2023). A systematic literature review (SLR): Implementasi audiobook pada pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(2), 661–667.
- Furoidah, A. (2019). Tokoh pendidikan Islam perempuan Rahmah El-Yunusiah. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 10(2), 20–28.
- Haddaway, N. R., Lotfi, T., & Mbuagbaw, L. (2023). Systematic reviews: A glossary for public health. *Scandinavian Journal of Public Health*, 51(1), 1–10. <https://doi.org/10.1177/14034948221074998>
- Haryaningsih, W., & Fardani, D. N. (2023). Studi komparasi pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Rahmah El Yunusiyah tentang konsep pendidikan Islam [PhD thesis, UIN Raden Mas Said Surakarta]. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3830/1/SKRIPSI%20WAHYU%20173111124.pdf>
- Hasanah, N., & Rahmasari, S. (2020). Women leadership in the archipelago: Reality of empowerment and struggle of learning rights. *Proceeding of Seminar International Literature Nusantara*, 2(1), 98–111. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/silin/article/view/4214>
- IIS, I. (2022). Kiprah Rahmah El-Yunusiyah terhadap pendidikan Islam bagi perempuan [PhD thesis, UIN Raden Intan Lampung]. <http://repository.radenintan.ac.id/18423/>
- Marcos-Pablos, S., & García-Peñalvo, F. J. (2018). Decision support tools for SLR search string construction. *Proceedings of the Sixth International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality*, 660–667. <https://doi.org/10.1145/3284179.3284292>

- Maulid, P. (2022). Analisis feminisme liberal terhadap konsep pendidikan perempuan (studi komparatif antara pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah El-Yunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 2(2), 305–334.
- Munawir, M., & Amalia, A. C. (2023). Konstruksi pendidikan pembebasan dalam Al-Madrasatul Diniyah Lil Banat (Diniyah Putri) oleh Syekhah Hajjah Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 5(1), 68–79.
- Nur, V. Y. (2021). Pemikiran Rahmah El Yunusiyah dan dedikasinya terhadap pendidikan perempuan [PhD thesis, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara]. <https://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/893>
- Pratama, F. A., & Alimina, S. F. (2022). Pemikiran wanita Muslimah dalam perubahan sosial. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 8(2), 78–93.
- Rasyid, M. A. (2017). *Hadits-hadits tarbawi*. Diva Press. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=M-5FEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=hadits+tarbawi&ots=SrIR20AcXE&sig=-E1crWRxsl9WRB2J_kZbcMVFZTs
- Wati, S., & Eliwatis, E. (2021). Rahmah El-Yunusiyah (inspirator pendidikan bagi kaum hawa). *at-Tarbiyah al-Mustamirrah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 51–67.
- Zulhamdan, Z. (2022). Komparasi pemikiran pendidikan Islam Rahmah El-Yunusiyah dan Ahmad Surkati. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(4), 1322–1332.